

PENYADAP KARET DALAM PUSARAN RENTENIR

(Studi Kasus: Nagari Sungai Duo Kabupaten Dharmasraya)

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Sosiologi FIS UNP*



**Dwi Novisa Anggesti
1201819**

PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2017

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Penyadap Karet dalam Pusaran Rentenir
(Studi kasus: Nagari Sungai Duo Kabupaten Dharmasraya)

Nama : Dwi Novisa Anggesti
BP/NIM : 2012/1201819
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



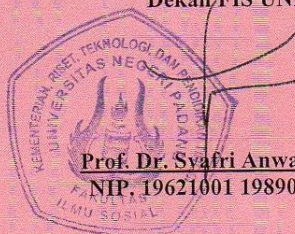
Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si
NIP. 19740228 200112 1 002

Dosen Pembimbing II



Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si
NIP. 19590511 198503 1 003

Mengetahui,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

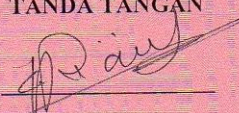
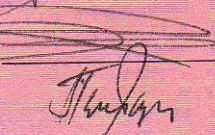
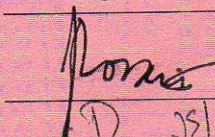
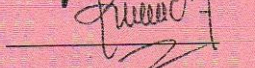
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jum'at, 03 Februari 2017

Penyadap Karet dalam Pusaran Rentenir
(Studi kasus: Nagari Sungai Duo Kabupaten Dharmasraya)

Nama : Dwi Novisa Anggesti
BP/NIM : 2012/1201819
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Dr. Erianjoni, S. Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	
3. Anggota	: Drs. Ikhwan, M.Si	
4. Anggota	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
5. Anggota	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

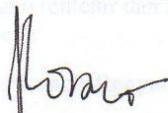
Nama : Dwi Novisa Anggesti
NIM/BP : 1201819/2012
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Penyadap Karet dalam Pusaran Rentenir (Studi kasus: Nagari Sungai Duo Kabupaten Dharmasraya)”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2017

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi


Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan



Dwi Novisa Anggesti
NIM. 1201819/2012

ABSTRAK

DWI NOVISA ANGGESTI. (1201819/2012). PENYADAP KARET DALAM PUSARAN RENTENIR. SKRIPSI. PADANG. PENDIDIKAN SOSIOLOGI- ANTROPOLOGI. JURUSAN SOSIOLOGI. FAKULTAS ILMU SOSIAL. UNIVERSITAS NEGERI PADANG.

Besarnya tuntutan ekonomi yang disebabkan anjloknya harga karet dan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi membuat masyarakat melakukan berbagai cara untuk memenuhinya, ini dilakukan dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Banyak cara dan usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya melakukan pinjaman uang. Peminjaman uang melalui rentenir lebih diminati oleh masyarakat khususnya penyadap karet di Nagari Sungai Duo Kabupaten Dharmasraya.

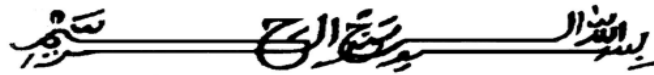
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyadap karet meminjam uang kepada rentenir. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informan dari penelitian ini sebanyak 21 penyadap karet sebagai nasabah, dan 2 orang rentenir sebagai kreditor. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran Petter M. Blau. Asumsi dasarnya bahwa transaksi akan terjadi apabila kedua belah pihak memperoleh keuntungan-keuntungan adanya pertukaran tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan tipe studi kasus instrinsik. Untuk pemilihan informan dilakukan dengan cara *Purposive sampling* (sampel bertujuan). Informan dalam penelitian ini berjumlah 21 orang. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. kemudian dianalisis dengan model interaktif analisis yang dikemukakan oleh Miles Huberman melalui langkah-langkah yaitu: reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa di dalam proses pinjam meminjam antara penyadap karet dengan rentenir terdapat perjanjian yang mengikat bahwa apabila sekali meminjam harus tetap berkelanjutan sampai pada akhirnya rentenir benar-benar memberhentikan transaksi pinjam meminjam tersebut. Alasan penyadap karet meminjam uang dengan rentenir yakni: *Pertama*, kebutuhan mendesak. *Kedua*, proses peminjaman mudah. *Ketiga*, persaudaraan dengan rentenir, *Keempat*, pertetanggaan dengan rentenir. *Kelima*, pertemanan dengan rentenir dan *Keenam*, hubungan keterlekatatan dan ketergantungan dengan rentenir.

Kata kunci: Renyadap Karet, Rentenir, Pusaran rentenir, Pertukaran sosial.

KATA PENGANTAR



Allhamdulillahhirabbil ‘alamin, segala puji hanya berhak diperuntukkan kepada Allah SWT, penulis mengucapkan syukur yang tak bisa diungkapkan atas rahmat dan berkah yang telah penulis terima selama ini. Terutama pada saat penyelesaian skripsi ini yang berjudul “Penyadap Karet dalam Pusaran Rentenir”. Shalawat serta doa juga penulis ucapkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan yang lebih baik dengan risalah hidup akan aman dengan iman dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan strata satu di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Terimakasih kepada kedua orang tuaku tercinta bapak Sarto dan ibu Narsi dan keluarga besarku serta terimakasih juga buat yang telah memberikan semangat demi penyelesaian skripsi ini.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada kedua orang pembimbing penulis, atas jasanya yang takkan terbalas selama proses penyelesaian skripsi ini. Pertama kepada bapak Dr. Erianjoni, M.Si sebagai pembimbing satu penulis, dan yang kedua kepada bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si sebagai pembimbing dua penulis. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan dan sebagai tim panguji, selanjutnya Ibu Ike Sylvia S.IP, M.Si selaku Pembimbing Akademik dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si, dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Sosiologi Fifin Fransiska yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Wali Nagari Sungai Duo yang telah memberikan izin melakukan penelitian.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk data penelitian skripsi ini terutama informan penulis.
7. Teman-teman Sosiologi-Antropologi 12 yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan “ *tak ada gading yang tak retak*”, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak dan bagi penulis pada khususnya.

Padang, Maret 2017

penulis

Dwi Novisa Anggesti

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teori.....	8
F. Batasan Konseptual.....	11
G. Metodologi Penelitian	13
1. Lokasi Penelitian.....	13
2. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian	14
3. Teknik Pemilihan Informan	15
4. Teknik Pengumpulan Data.....	16
5. Triangulasi Data.....	21
6. Analisis Data	22

BAB II. NAGARI SUNGAI DUO

A. Kondisi Geografis dan Demografis.....	26
1. Jumlah Penduduk	27
2. Pola Pemukiman.....	27
3. Mata Pencaharian	29
4. Pendidikan	30
5. Keagamaan.....	32
6. Sosial Budaya.....	33
B. Kondisi Sosial-Ekonomi Penyadap Karet.....	33

BAB III. PENYADAP KARET DALAM PUSARAN RENTENIR

Faktor Meminjam Uang dengan Rentenir	36
1. Kebutuhan mendesak	38
2. Prosedur peminjaman mudah	44
3. Persaudaraan dengan rentenir.....	50
4. Pertetanggaan dengan rentenir	50
5. pertemanan dengan rentenir	54

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	65
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Daftar nama peminjam uang dengan rentenir ER.....5
2. Daftar nama peminjam uang dengan rentenir MR.....7
3. Daftar komposisi mata pencaharian penduduk Nagari Sungai Duo30
4. Daftar rentang waktu terikat hutang.....38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Daftar Informan

Lampiran 3 Surat Tugas Pembimbing

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian dari Kantor Wali Nagari Sungai Duo

Lampiran 6 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sungai Duo merupakan salah satu Nagari penghasil karet terbanyak dibandingkan dengan Nagari-nagari lain di Dharmasraya dengan hasil tiap kali menimbang menghasilkan 9 ton /10 hari. Sementara di Nagari lain maksimal sekali menimbang hanya 4-5 ton.¹ Masyarakat Sungai Duo lebih memilih menanam pohon karet dibandingkan tanaman lain. Buktinya, luas areal perkebunan karet di Sungai Duo mencapai 150 ha, sementara areal pertanian lainnya hanya 88,9 ha. Areal pertanian lahan basah (sawah) 53,4 ha dan lahan pertanian kering di luar karet seluas 35,5 ha.

Faktor pendukung luasnya perkebunan karet di Sungai Duo antara lain: (1) kondisi alam dan tanah, perkebunan karet tersebut berupa tanah yang berjenis podzolik merah kuning yang subur dan sangat cocok untuk ditanami pohon karet; (2)kemudahan dalam proses pembuatan kebun karet, cukup dengan membersihkan areal perkebunan dan memberinya pupuk setelah tanaman karet mulai tumbuh; (3) Karet memiliki nilai ekonomi yang tinggi, yakni mencapai Rp. 12.000/kg.²

Penduduk Nagari Sungai Duo terdiri dari 375 jiwa yakni 120 KK, umumnya mereka bekerja sebagai petani, terutama petani karet. Sebanyak 65 dari 375 jiwa penduduknya bekerja sebagai penyadap karet dengan rincian 55 laki

¹Catatan pribadi Toke karet Nagari Sungai Duo

²<http://www.demografinagarisungaiduo.com>

laki, dan sisanya perempuan³. Sebagai penyadap karet, mereka sangat mengharapkan harga karet kembali normal dengan harga yang tinggi seperti semula, sejak 5 tahun terakhir ini harga karet semakin turun. Mulai tahun 2011 harga karet turun dari Rp. 12.000/kg hingga Rp.8.500/kg.⁴ Setelah tahun 2014 harga karet semakin merosot hingga Rp.5.500, dan dalam satu tahun akhir ini harga karet hanya Rp.4.500/kg. Selain sebagai petani, warga di Nagari Sungai Duo juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pedagang.

Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pedagang yang memiliki kebun karet umumnya lebih mempercayakan kebun mereka pada penyadap karet. Sebagai PNS dan pedagang, mereka lebih memprioritaskan pekerjaan mereka karena apabila mereka sudah bekerja, maka tidak ada waktu yang memadai untuk mengolah kebun karetnya. Hal tersebut membuat kesadaran mereka untuk memberikan kebun karetnya diolah oleh penyadap karet, sembari menolong warga yang membutuhkan pekerjaan.

Penghasilan penyadap karet itu kurang lebih Rp.800.000 setiap bulannya. Upah yang mereka dapatkan sesuai dengan upah yang mereka peroleh setiap kali menimbang, dan hasil dibagi dua dengan pemilik karet. Berdasarkan penghasilan yang tidak tetap, mereka hanya mampu memenuhi kebutuhan subsistensi keluarga masing-masing. Lalu ketika musim paceklik, mereka semakin mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi. Sebanyak 21 dari 65 warga yang bekerja sebagai penyadap karet itu terjebak dalam jeratan rentenir,⁵ diantaranya 15 orang laki-laki

³Laporan Dinas pertanian Nagari Sungai Duo

⁴Laporan kondisi Perekonomian di Dharmasraya tahun 2011

⁵) Rentenir atau lintah darat, mereka memberlakukan suku bunga pinjaman yang sangat tinggi.tujuannya agar kreditur sulit melepaskan diri dari mereka dan merekapun terus bisa melancarkan aksinya, modusnya

dan selebihnya perempuan.⁶ Antara rentenir dengan penyadap karet yang terjatuh hutang, mereka saling berinteraksi melalui pertukaran. Ketika harga karet anjlok, penyadap karet yang merasakan kesulitan dalam hal ekonomi mesti mencari pinjaman salah satunya dengan rentenir tersebut. Pihak rentenir yang memberikan pinjaman kepada penyadap karet tidak meminta jaminan kepada nasabahnya, namun mereka membuat perjanjian yang tidak tertulis kepada nasabahnya agar tetap meminjam uang kepada rentenir tersebut. Ketika memberikan pinjaman maka pihak rentenir merasakan kebanggaan karena dapat membantu memberi pinjaman kepada penyadap karet tersebut. Dari hasil pinjaman yang diperoleh dari rentenir tersebut, mereka sebagai nasabah menggunakan untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya, dan merasa tertolong dengan pinjaman tersebut.

Dilihat sisi kedua rentenir yang bertugas memberi pinjaman kepada nasabahnya, pada saat transaksi pinjam-meminjam keduanya menjaga hubungan kredit dengan nasabahnya tersebut hal ini bertujuan agar memperoleh nasabah yang banyak. Seperti ER dengan MR mereka berdua sama-sama menjaga hubungan baik dengan nasabah tersebut dengan cara berinteraksi. MR yang lebih dominan mudah berbaur dengan nasabahnya dengan cara mendatangi kerumah nasabahnya dengan cara menawarkan pinjaman tersebut, meskipun begitu proses transaksi peminjaman tersebut masih diberlakukan secara ketat apabila mereka sebagai nasabah terlambat dalam membayar cicilan meskipun hanya sehari. Sedangkan dari pihak ER yang praktek peminjamannya tidak terlalu diketahui oleh tetangganya, ia hanya mendatangi nasabah di luar tempat tinggalnya

beragam, mereka dengan terang-terangan menyampaikan pesan singkat bahwa ia dapat meminjamkan uang dengan cepat

⁶Catatan Pribadi dari penyadap karet Nagari Sungai Duo

bersamaan dengan mengumpulkan uang arisan. Sedangkan untuk nasabah sebagai tetangganya, setiap kali pembayaran cicilan mereka selalu mendatangi rumah ER tersebut.

Selain dari bidang ekonomi, adapun hubungan kontrak antara penyadap karet dengan rentenir yang menyebabkan ketergantungan antara kedua belah pihak sehingga dari ketergantungan tersebut akan menimbulkan hubungan yang eksploitatif.⁷ Salah satu informan yaitu PR mengungkapkan bahwa dengan harga karet yang semakin anjlok, saya sangat merasakan kesulitan ekonomi sehingga mengharuskan saya untuk mencari pinjaman kepada siapapun itu yang paling penting saya mendapat pinjaman, termasuk dengan rentenir sekaligus.⁸ Padahal di Nagari Sungai Duo juga telah disediakan jasa pemberian kredit lainnya, seperti koperasi, Bank, Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) serta Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Walaupun begitu, umumnya penyadap karet lebih memilih meminjam uang kepada rentenir dengan inisial MR. MR adalah salah satu dari dua warga yang menyediakan pinjaman uang secara kredit kepada warga yang membutuhkan dengan syarat dikenakan bunga (50%) setiap kali pembayaran angsuran. Selain itu dia juga menetapkan persyaratan bahwa meminjam harus tetap berkelanjutan. Setelah peminjaman pertama lunas, penyadap karet harus meminjam untuk tahap berikutnya, demikian seterusnya. Beberapa peminjam uang kepada rentenir serta angsuran yang harus mereka bayarkan setiap minggunya adalah seperti tertera dalam tabel berikut:

⁷Hutasoit dkk. 2006. Hubungan subkontrak antara partonun dgn toke. USU: jurnal studi pmbangunan

⁸Hasil wawancara dengan PR (49 tahun)

Tabel 1: Nasabah 1

No	Nama	Umur	Jumlah Pinjaman	Angsuran Perminggu	Jumlah minggu
1	Pr	49 tahun	Rp.3.000.000	Rp.150.000	30 minggu
2	Kd	50 tahun	Rp.1.000.000	Rp.100.000	15 minggu
3	Tr	45 tahun	Rp.1.000.000	Rp.100.000	15 minggu
4	Pn	34 tahun	Rp.5.000.000	Rp.250.000	30 minggu
5	Tr	51 tahun	Rp.1.000.000	Rp.100.000	15 minggu
6	Kr	49 tahun	Rp.2.000.000	Rp.125.000	15 minggu
7	St	45 tahun	Rp.4.000.000	Rp.200.000	24 minggu
8	Dd	39 tahun	Rp.5.000.000	Rp.250.000	30 minggu
9.	Ed	38 tahun	Rp.5.000.000	Rp.250.000	30 minggu
10	Dw	35 tahun	Rp.5.000.000	Rp.250.000	30 minggu

Sumber: Dokumen pribadi rentenir ER

Dari hasil observasi mengenai anjloknya harga karet, penyadap karet di Nagari Sungai Duo merasakan kesulitan dalam bidang ekonomi yang disebabkan hasil upah menyadap karet mereka perminggunya hanya sekitar Rp. 250.000. Upah tersebut hanya dapat mencukupi kebutuhan subsistensi mereka saja, dan mesti mencari pinjaman untuk dapat mencukupi kebutuhan lainnya, seperti biaya sekolah anak. Lain halnya dengan 34 dari 65 penyadap karet terbukti tidak meminjam uang dengan rentenir, meskipun mereka juga kesulitan dalam segi ekonomi, namun mereka lebih memilih meminjam di bank dengan alasan yang bertolak belakang dengan peminjam uang dengan rentenir. Berdasarkan observasi

yang peneliti lakukan, dalam konsekuensi peminjaman terhadap rentenir, selain bunga yang diberikan besar, apabila peminjam meminjam sudah lebih dari 5 kali maka ER memberikan 3 opsi angsuran, yaitu: angsuran selama 15 minggu, 24 dan 30 minggu. Adapun rentenir yang juga menyediakan pinjaman khusus 15 minggu angsuran pembayaran yaitu berinisial MR. Kedua dari rentenir tersebut memang didominasi oleh ibu-ibu, karena laki-laki mempunyai tanggung jawab lainnya, misalnya mempunyai pekerjaan lainnya sehingga memang dari pihak perempuan yang meminjamkan uang tersebut. Berikut ini beberapa peminjam dengan MR, diantaranya:⁹

⁹Dokumen pribadi rentenir Nagari Sungai Duo

Tabel 2: Nasabah 2

No	Nama	Umur	Jumlah pinjaman	Jumlah Angsuran	Jumlah minggu
1	Ty	42 tahun	Rp.2.000.000	Rp.200.000	15 minggu
2	Am	34 tahun	Rp.3.000.000	Rp.300.000	15 minggu
3	Nn	36 tahun	Rp.3.000.000	Rp.300.000	15 minggu
4	Bg	51 tahun	Rp.1.000.000	Rp.100.000	15 minggu
5	Ks	55 tahun	Rp.1.000.000	Rp.100.000	15 minggu
6	Ri	31 tahun	Rp.3.000.000	Rp.300.000	15 minggu
7	Yn	33 tahun	Rp.5.000.000	Rp.500.000	15 minggu
8	Yi	34 tahun	Rp.2.500.000	Rp.250.000	15 minggu
9	Sr	45 tahun	Rp.2.000.000	Rp.100.000	15 minggu
10	Mr	56 tahun	Rp.1.000.000	Rp.100.000	15 minggu
11.	Tr	28 tahun	Rp.3.000.000	Rp.300.000	15 minggu

Sumber: *Dokumen pribadi rentenirMR*

Penelitian relevan dengan tema ini antara lain dilakukan oleh Sefni Maryeni tentang pola hubungan *induk julo-julo* dengan pedagang sayur di pasar Solok. Penelitian tersebut menggambarkan pola hubungan antara *induk julo-julo* dengan pedagang sayur bersifat asimetris, karena mereka saling menguntungkan, namun induk julo-julo mengambil keuntungan yang lebih besar.¹⁰ Penelitian lain oleh Maria Syafni membahas fungsi kredit informal bagi ibu-ibu rumah tangga

¹⁰ Maryeni, Sefni. 2007. Pola hubungan induk julo-juko dengan pedagang sayur di pasar solok. Skripsi. UNP

berpenghasilan rendah. Hasil temuannya bahwa pemberian kredit kepada ibu-ibu dengan ketentuan pembayaran cicilan harus tepat waktu. Persamaan dari kedua penelitian adalah sama-sama meneliti tentang usaha kredit, kredit diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan bayaran tidak kontan namun dengan syarat bunga yang tinggi, sementara penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada alasan penyadap karet meminjam uang kepada rentenir.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah faktor penyadap karet meminjam uang kepada rentenir padahal mereka mengetahui bunga yang diberikan amat tinggi. Selain sekali meminjam, mereka harus berkelanjutan untuk meminjam. Maksudnya jika hutang pertama lunas, maka yang bersangkutan harus membuka hutang baru (terus berkelanjutan). Di pihak lain, mereka juga mengetahui masih banyak jasa pemberian kredit lainnya yang bisa mereka manfaatkan, seperti koperasi, Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) maupun Bank. Bertolak dari pokok permasalahan di atas, dapat diajukan pertanyaan peneliti: mengapa penyadap karet tetap meminjam uang kepada rentenir walaupun mereka mengetahui konsekuensinya amat berat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai penyadap karet dalam pusaran rentenir, Adapun tujuan penelitian ini adalah agar bisa mengungkap faktor penyadap karet tetap meminjam uang dengan rentenir meskipun mereka mengetahui konsekuensi yang ditetapkan amat berat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yakni sebagai karya ilmiah dan sebagai literatur bagi yang ingin meneliti dengan tema yang bersangkutan; dan manfaat praktis diharapkan penelitian dapat dijadikan sebagai suatu rujukan bagi pihak-pihak yang memerlukan.

E. Kerangka Teoritis

Teori untuk menganalisis penyadap karet dalam pusaran rentenir ini adalah teori pertukaran Peter M. Blau. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya pertukaran tersebut. Blau menyatakan bahwa kelompok kecil bisa mempertahankan pengendalian sosial melalui himbauan sosial dan kewajiban-kewajiban personal.

Blau mengemukakan dua persyaratan yang harus dipenuhi bagi perilaku yang mengacu pada pertukaran sosial: (1) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain; dan (2) perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut.¹¹

Blau mengaku tidak semua pertukaran sosial bersifat simetris dan berdasarkan pertukaran sosial seimbang. Dalam hal ini terjadi hubungan yang bersifat asimetris, semua anggota menerima ganjaran sesuai apa yang diberikannya, maka kita dapat menyebut hal demikian sebagai hubungan pertukaran. Lebih lanjut Blau mengatakan untuk menganalisis ketimpangan

¹¹Blau dalam Margaret M. poloma 2007.*Sosiologi kontemporer*.Jakarta : Raja Grafindo Persada . halaman 81

kekuasaan yang terdapat di dalam dan di antara kelompok-kelompok. Individu yang membutuhkan pelayanan orang lain harus memberikan alternatif, antara lain seperti berikut:

- 1) Mereka dapat memberikan pelayanan yang sangat ia butuhkan sehingga cukup untuk membuat orang tersebut memberikan jasanya sebagai imbalan.
- 2) Mereka dapat memperoleh layanan yang dibutuhkan itu dimana-mana yang menjurus pada pertukaran timbal balik, sekalipun dalam bentuk hubungan yang berbeda.
- 3) Mereka dapat memaksa seseorang menyediakan pelayanan (dengan asumsi orang tersebut mampu melakukannya).
- 4) Mereka dapat belajar menarik diri tanpa mengharapkan pelayanan atau menemukan beberapa pengganti pelayanan serupa itu¹²

Keempat alternatif itu menunjukkan kondisi-kondisi ketergantungan sosial dari mereka yang membutuhkan pelayanan tertentu. Apabila orang-orang yang menginginkan pelayanan itu tidak mampu memenuhi salah satu alternatif tersebut, maka mereka tidak mempunyai pilihan kecuali menuruti kehendak penyedia. Ketergantungan ini menempatkan penyedia pada sisi kekuasaan. Agar dapat mempertahankannya, penyedia harus bersikap wajar terhadap keuntungan yang diperoleh atas pertukaran pelayanan itu dan harus merintangi penyedia lain dalam kegiatan pelayanan yang sama.

¹² Ibid halaman 85

Bentuk yang terjadi antara penyadap karet dengan rentenir dapat dikategorikan sebagai bentuk hubungan sosial vertikal yaitu hubungan antara orang-orang dengan status atasan dan bawahan. Rentenir berkedudukan sebagai yang kuat (atasan), sedangkan penyadap karet berkedudukan sebagai yang lemah (bawahan). Kedua belah pihak mendapat keuntungan dari hubungan tersebut. Meskipun penyadap karet sebagai klien yang hanya bisa menerima pinjaman dari rentenir dengan konsekuensi yang amat berat, namun dalam hal itu penyadap karet merasakan keuntungan karena mereka merasa meminjam dengan rentenir tidak mesti dengan banyak syarat dan ketentuan yang penting mereka mendapat pinjaman. Adanya ketidaksamaan dalam hal tukar- menukar benda dan jasa antara penyadap karet dengan rentenir menyebabkan ketidaksamaan dalam hal kedudukan sosial ekonomi antara patron dan kliennya dan arena itu hubungan juga bersifat vertikal. Ada beberapa unsur penting yang perlu diperhatikan dalam hubungan patron dan klien, yaitu :

1. Apa yang diperlukan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga di mata pihak lain
2. Hubungan timbal balik yang terjadi karena pihak penerima merasa berkewajiban membalas pemberian tersebut,
3. Ada norma dalam masyarakat yang memungkinkan pihak yang lebih rendah kedudukannya (klien) melakukan penilaian dan menarik diri dari hubungan timbal balik.

Dari ketiga unsur di atas dapat dikatakan bahwa hubungan antara penyadap karet dengan rentenir adalah hubungan kekuasaan. Rentenir menjadi yang berkuasa memberikan pinjaman dengan memberlakukan bunga yang cukup tinggi, sedangkan dari pihak penyadap karet mereka menerima bunga yang telah ditetapkan oleh rentenir tersebut karena mereka menyadari bahwa peminjaman tersebut sangat mereka perlukan. Hubungan antara keduanya memberikan dampak positif kepada rentenir dan penyadap karet dari segi sosial maupun segi ekonomi. Rentenir adalah orang yang telah memberikan pinjaman uang kepada penyadap karet dengan menerima bunga yang besar, sedangkan penyadap karet memberikan hasil upah deres kepada rentenir sebagai bayaran cicilan yang telah ditetapkan dan menjadi nasabah bagi rentenir meskipun dengan konsekuensi yang besar.

F. Batasan Konseptual

1. Penyadap karet

Penyadapan tanaman karet dilakukan dengan menerapkan sistem yang telah disepakati secara internasional. Penyadapan bertujuan untuk pelukaan pembuluh lateks pada pohon karet, Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang penyadap karet. Penyadap karet dalam penelitian ini adalah orang yang bekerja sebagai pemotong getah. Dalam istilah lokal pekerjaan menyadap karet disebut dengan memotong getah. Memotong getah itu bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, seperti halnya pemotong getah di Nagari Sungai Duo.

2. Rentenir

Rentenir berasal dari kata *renten* yang artinya bunga atau *riba*. Dengan demikian *rentenir* adalah tukang *riba*, atau seseorang yang pekerjaannya mengumpulkan bunga pinjaman. Kegiatan *rentenir* ada yang berkelompok dan ada juga yang individu. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *rentenir* adalah seseorang yang melakukan kegiatan *renten*, yaitu suatu aktifitas meminjamkan uang dengan bunga yang berlipat-lipat yang memungkinkan bunga tersebut melebihi utang pokoknya jika cicilannya terlambat.¹³

Dilihat dari pengertian lain, *rentenir* adalah orang yang meminjamkan uang kepada nasabahnya dalam rangka memperoleh profit melalui penarikan bunga¹⁴. Dalam hal ini ada tiga bagian penting untuk mempelajari praktek *rentenir* sebagai fenomena di lingkungan masyarakat¹⁵:

a. Uang

Uang adalah sarana penting dalam aktivitas ekonomi baik dalam masyarakat kapitalis atau masyarakat transisional, seperti di daerah pedesaan. Seperti ditegaskan oleh para ekonomi, uang adalah sarana rasional untuk transaksi ekonomi, tetapi secara sosiologis praktek-praktek penggunaan uang dapat juga menciptakan kondisi alienasi diantara warga masyarakat.

¹³<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rentenir>

¹⁴ Nugroho, Heru. *Uang, Rentenir dan hutang piutang di Jawa*, hlm.18

¹⁵ *Ibid*, hlm 17

b. Rentenir

Rentenir adalah orang yang meminjamkan uang kepada masyarakat dalam rangka memperoleh profit melalui penarikan bunga. Dari segi sosiologisnya, seorang peneliti akan mampu menjawab perihal pihak manakah yang diperuntungkan dari praktek rentenir tersebut apabila mengetahui segi lapisan sosial para rentenir dan nasabahnya berasal.

Secara keseluruhan rentenir yaitu orang yang menawarkan pinjaman tanpa jaminan dengan bunga yang relative tinggi dan mereka juga berusaha untuk menjaga hubungan kredit dengan nasabah-nasabahnya melalui hubungan interpersonal maupun kultural.¹⁶

3. Pusaran rentenir

Pusaran berarti keterikatan. Dalam penelitian ini membahas bagaimana penyadap karet yang terikat hutang dengan rentenir sehingga mereka harus berkelanjutan untuk meminjam uang dengan rentenir. Jadi pusaran rentenir dapat diartikan sebagai keterikatan atau ketergantungan peminjam dengan rentenir dengan kesepakatan yang tidak tertulis antara penyadap karet dengan rentenir yang menyebabkan penyadap karet tersebut harus bersedia berkelanjutan berhutang dengan rentenir tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Duo Kabupaten Dharmasraya, alasan peneliti mengambil lokasi ini karena penyadap karet

¹⁶Heru Nugroho, 2001 halaman 80

yang berhutang pada rentenir di Nagari tersebut tidak mempedulikan akibat serta syarat yang ditentukan oleh rentenir tersebut, meskipun mereka sadar bahwa dengan semakin anjloknya harga karet akan membuat mereka memprihatinkan penghasilan mereka, karena dari penghasilan mereka yang tidak stabil setelah anjloknya harga karet tidak mencukupi kebutuhan primer, sekunder ataupun tersier mereka. Apabila mereka tidak mengikuti kesepakatan yang disepakati dengan rentenir tersebut, maka mereka harus siap menerima resikonya.

Pada awalnya masyarakat Sungai Duo ketika harga karet belum mengalami penurunan drastis, mereka meminjam uang hanya untuk modal usaha saja, misalnya seperti mereka meminjam di Bank ataupun koperasi untuk membuka usaha toko, counter, ataupun usaha lainnya, akan tetapi mulai dari tahun 2011 ketika harga karet anjlok, mengharuskan mereka untuk mencari pinjaman tambahan demi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini dapat mengungkap secara detail informasi berkaitan dengan realitas yang diteliti. Dipilihnya pendekatan ini supaya peneliti bisa mendapat detail informasi secara langsung perilaku subyek. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh lebih tajam dan mendalam serta lebih akurat yaitu tentang penyadap karet

dalam pusran rentenir pada musim paceklik di Nagari Sungai Duo.¹⁷ Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk studi kasus intrinsik yaitu studi yang dilakukan, Dikatakan begitu karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus khusus.¹⁸

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yaitu dari buku-buku, literature-literatur, dan dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah penelitian.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian. Informan penelitian merupakan orang-orang yang memberikan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang sesuai dengan perumusan masalah penelitian.¹⁹ Berdasarkan permasalahan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah penyadap karet yang terikat hutang dengan rentenir.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam hal ini pemilihan informan ditetapkan secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik purposive sampling ini dianggap mampu

¹⁷Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

¹⁸Felix Sitorus. 1988. *Penelitian Kualitatif*. Halaman 25.

¹⁹Lexy.J Maleong. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Halaman 23

mengkaji data yang ada pada informan. Dalam hal ini lazimnya didasarkan atas kriteria yang sesuai dengan objek yang diteliti dan dengan pertimbangan tertentu. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 15 orang laki-laki dan 6 orang perempuan sebagai penyadap karet serta 2 rentenir, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak secara langsung.²⁰

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik:

a. Observasi

Observasi dilaksanakan termasuk tipe observasi partisipasi. Prosedur pelaksanaan observasi adalah pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan dengan partisipasi langsung dalam kegiatan objek pengamatan, serta merasakan berada dalam aktifitas kehidupan objek pengamatan²¹. Peneliti melakukan penelitian mengenai perekonomian yang ada di Nagari Sungai Duo dengan melihat warga, khususnya penyadap karet yang terikat hutang. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa masyarakat yang bekerja sebagai penyadap karet memang terbukti mengalami kesulitan perekonomiannya, Dibuktikan dengan meminjam uang dan menerima bunga yang telah ditetapkan oleh rentenir tersebut. Pada penelitian sementara yang dilakukan pada

²⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi 1998, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta LP3ES hal. 93

²¹ Deddy Maulana. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Halaman 176

tanggal 23 September 2016 penyadap karet dan dua rentenir menjadi nara sumber yang peneliti amati.

Pada awalnya peneliti datang langsung untuk mengamati perubahan perekonomian yang sedang turun pada saat sekarang. Selanjutnya peneliti mengamati beberapa orang dari penyadap karet yang didatangi oleh rentenir untuk membayar cicilan hutang mereka, kemudian penelitian selanjutnya dilakukan setelah seminar mulai tanggal 19 November – 08 Desember 2016.

Pada tanggal 19 November 2016, peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana kondisi perekonomian yang penyadap karet hadapi ketika harga karet turun harga. Awalnya peneliti mendatangi penyadap karet yang mempunyai keterikatan hutang dengan rentenir tersebut. Kegiatan observasi peneliti lakukan untuk mengetahui faktor mereka meminjam uang dengan rentenir tersebut. Pertama kali peneliti mendatangi langsung informan tersebut yang bertepatan sekali tatangga dengan peneliti.

b. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab, tatap muka antara pewawancara dengan informan. Dalam hal ini peneliti bertanya secara detail kepada nara sumber. Peneliti melakukan tanya jawab sementara kepada nara sumber. Peneliti melakukan tanya jawab kepada penyadap karet yang bersangkutan mengenai perekonomian mereka

aklibat anjloknya harga karet. Dengan cara tersebut didapatkan kekhasan wawancara mendalam, karena keterlibatan pewawancara dalam kehidupan informan.²²

Wawancara mendalam ini dilakukan dengan menentukan informan kunci seperti telah dijelaskan di atas. Kriteria informan kunci ini diantara lain adalah beberapa penyadap karet yang meminjam uang dengan rentenir. Melalui wawancara mendalam informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan tentang kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Melalui wawancara inilah peneliti akan mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Pada saat peneliti mendatangi langsung informan yang telah ditentukan, peneliti melakukan proses tanya jawab dengan informan tersebut. Pertama sekali peneliti memberikan seputar pertanyaan kepada penyadap karet mengenai faktor mereka meminjam uang dengan rentenir, kemudian peneliti juga mendatangi rentenir untuk memperoleh data berapa banyak penyadap karet yang meminjam uang dengannya.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, pada awalnya peneliti sempat mengalami kesusahan pada saat akan menemui informan tersebut, karena keseharian mereka di pagi hingga sampai sore hari rutinitas mereka pergi ke kebun. Dari pagi hari mereka pergi

²² Prasety Irawan. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta. Fisip UI. Halaman 4.

menyadap karet dan ketika siang hingga pada sore hari mereka mengolah kebun mereka sendiri. Jadi ketika kesibukan mereka setiap harinya di kebun, maka peneliti melakukan wawancara di celah-celah waktu istirahat mereka disore hari ketika mereka pulang dari kebun.

Informan yang peneliti berikan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara, pada umumnya memberikan tanggapan yang hampir sepemikiran, mereka menjelaskan alasan-alasan yang begitu logis pada saat meminjam uang dengan rentenir. Mereka menjawab sesuai dengan pertanyaan yang peneliti tanyakan. Pada umumnya informan tersebut lebih terbuka menjelaskan pendapatnya karena informan tersebut merupakan tetangga-tetangga peneliti.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan untuk memperkuat data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini ditujukan untuk meperoleh data berupa data kondisi geografis lokasi penelitian. Selain itu juga untuk mendapatkan data tentang penyadap karet dalam pusaran rentenir di Nagari Sungai Duo.

Dalam mendapatkan data dari informan selain diperoleh dari wawancara, peneliti juga mengambil dokumntasi melalui foto dengan informan tersebut. Setelah peneliti melakukan tanya jawab, peneliti langsung meminta dokumen dari hasil wawancara tersebut dengan berfoto sebagai penguat data.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh valid, maka dalam penelitian ini diperkuat dengan teknik triangulasi data. Hal tersebut dilakukan dengan cara triangulasi sumber berupa pertanyaan yang akan diajukan kepada berbagai sumber (informan). Triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi waktu. Penelitian tidak akan dilakukan dalam satu waktu saja tapi dilakukan dalam beberapa waktu yang berbeda. Kemudian triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik yaitu terhadap teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Apabila dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar.²³ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda, bertujuan untuk mendapatkan data dengan akurat. Begitu juga dengan observasi dan dokumentasi dilakukan secara berulang-ulang untuk melengkapi dan mencocokkannya dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga ketetapan informasi dalam penelitian didapatkan.

²³ Matthew B.Miles.A. Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. jakarta : UI Pres. Halaman 16-20.

6. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Peneliti memilih teknik analisis data ini karena menurut peneliti teknik tersebutlah mampu menganalisa data-data hasil penelitian tentang penyadap karet dalam pusaran rentenir ini. Menurut Miles dan Huberman analisis interaktif adalah “kegiatan analisis yang dilakukan sebagai suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus sehingga membentuk suatu siklus interaktif (saling berhubungan)”. Ada tiga komponen kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: *Reduksi data*, *Model data (data display)* dan *Penarikan/Verifikasi Kesimpulan*.²⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, memfokuskan, dan penyederhanaan kata-kata kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data didapat bisa dimengerti. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal pokok, membuat ringkasan, dan difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data terkumpul, maka data tersebut diseleksi dan disimpulkan. Jika masih ada data yang belum lengkap, maka kembali dilakukan wawancara ulang dengan informan.

²⁴Ibid

b. Penyajian Data (Display Data)

Data yang telah direduksi, selanjutnya disajikan dalam bentuk tulisan guna dilakukan analisis terhadap temuan-temuan penelitian. Dengan dilakukan display data dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dengan melakukan penyajian data peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut. Pada tahap display data ini, maka penulis dapat memahami deskripsi alasan penyadap karet meminjam uang dengan rentenir.

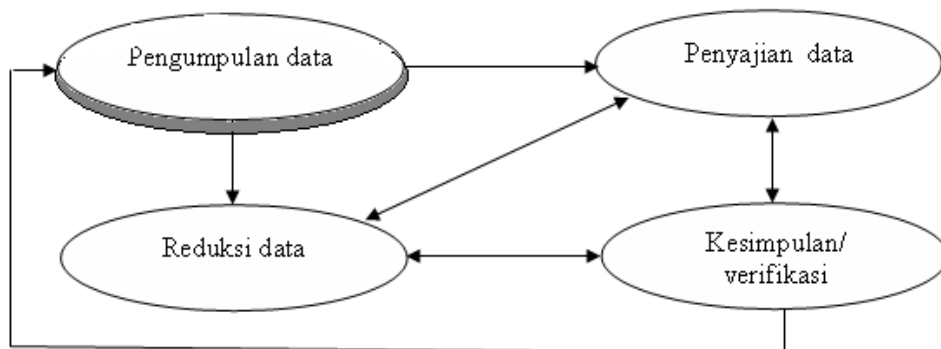
c. Penarikan Kesimpulan

Pada penarikan kesimpulan, awalnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu, kemudian mencari alasan dari data yang diperoleh, verifikasi dengan cara berfikir ulang selama melakukan penulisan, meninjau kembali catatan lapangan, dan bertukar pikiran agar bisa mengembangkan data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan hati-hati agar kesimpulan akhir yang diperoleh adalah kesimpulan yang benar. Jika terdapat perbedaan dari data yang dikumpul, maka penulis mengambil data yang menurut penulis mendekati kebenaran, data yang diambil adalah data yang dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini didalamnya menggunakan analisis data kualitatif yang merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus-menerus.

Masalah reduksi data, model dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk kedalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis masing-masing yang lain, tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dari dasar sehingga setiap tahapan kegiatan analisis saling berhubungan satu sama lain membentuk proses secara interaktif. ²⁵ Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting. Apabila sudah sempurna, maka hasil penelitian yang sudah diperoleh akan tertulis dalam bentuk laporan akhir.

Komponen-komponen analisis data dari Miles dan Huberman dalam model interaktif di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Komponen Analisis Data Kualitatif Model Interaktif dari Matthew B Miles dan A. Michael Huberman (Basrowi.2008)

²⁵ Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.